



Pengaruh Teori Belajar Vygotsky Pada Materi Aljabar Linier Terhadap *Self-Efficacy* Mahasiswa Prodi Informatika

Nurul Asma ✉, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Noviyanti, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Khairunnisak, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

✉ nurulasmaaz@gmail.com

Abstract: Cooperative learning that is taught by applying the stages of Vygotsky's learning theory can condition students on the thinking process of their peers. This method is expected to not only make learning outcomes open to all students, but also other students' thinking processes are open to all students, so as to increase student self-efficacy. The purpose of this study was to determine how the influence of Vygotsky's learning theory on linear algebra material on the self-efficacy of Informatics study students. The research method used refers to the qualitative research design proposed by Davison using several research instruments, namely observation, questionnaires, learning outcomes tests, and interviews. The results showed that learning had an effect on students' self-efficacy, so they were able to understand mathematics well, believed they could understand mathematics with various levels of difficulty, and believed they could achieve the targets set for mathematics, and not feeling hopeless despite getting bad math scores.

Keywords: Learning effect, Vygotsky's theory of learning, Self efficacy

Abstrak: Pembelajaran kooperatif yang diajarkan dengan menerapkan tahapan teori belajar Vygotsky dapat mengkondisikan mahasiswa pada proses berpikir teman sebaya mereka. Metode ini diharapkan tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh mahasiswa, tetapi juga proses berpikir mahasiswa lain terbuka untuk seluruh mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan *self efficacy* mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh teori belajar Vygotsky pada materi aljabar linier terhadap *self efficacy* mahasiswa prodi Informatika. Metode penelitian yang dilakukan merujuk pada desain penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Davison dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu observasi, lembar angket, tes hasil belajar, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa, sehingga mereka mampu memahami matematika dengan baik, yakin dapat memahami matematika dengan berbagai tingkat kesulitan, yakin dapat mencapai target yang ditetapkan terhadap matematika, hingga tidak merasa putus asa kendatipun memperoleh nilai matematika yang kurang memuaskan.

Kata kunci: Pengaruh pembelajaran, Teori belajar Vygotsky, *Self-Efficacy*

Received 10 Oktober 2022; **Accepted** 1 November 2022; **Published** 20 November 2022

Citation: Asma, N., Noviyanti, & Khairunnisak. (2022). Pengaruh Teori Belajar Vygotsky pada Materi Aljabar Linier Terhadap *Self-Efficacy* Mahasiswa Prodi Informatika. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (04), 496-503.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan zaman, sudah selayaknya setiap warga negara memperoleh pendidikan yang layak demi mengembangkan potensi diri sehingga mampu bersaing dengan individu lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-Undang no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih dari itu, pendidikan mampu membentuk kualitas pola pikir serta memperluas pengetahuan setiap individu. Capaian tersebut tentunya dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang bermakna. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang hingga menghasilkan suatu perubahan, baik berupa perubahan tingkah laku maupun perubahan keterampilan atau pola pikir seseorang ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat bersifat menetap dalam jangka waktu tertentu sebagai hasil dari latihan atau pengalaman yang dilakukan berulang-ulang. Sedangkan pembelajaran pada prinsipnya merupakan suatu proses interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik interaksi antar sesama pembelajar, interaksi antara pembelajar dengan sumber belajar, maupun interaksi antara pembelajar dan pendidik. Kegiatan pembelajaran tersebut akan bermakna apabila dilakukan dalam lingkungan yang aman serta mampu memberikan kenyamanan bagi yang melakukannya. Sebagaimana teori belajar bermakna David Ausubel (1960) berpendapat bahwa materi pelajaran akan lebih mudah dipahami jika materi itu dirasakan bermakna bagi peserta didik.

Lebih lanjut David Ausubel (1960) dalam teorinya mengatakan bahwa belajar bermakna lebih mudah dilakukan dengan metode penemuan (*discovery*). Meskipun demikian, metode ceramah (*ekspositori*) juga dapat menjadi bermakna jika dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan struktur kognitif peserta didik. Oleh karena itu, dalam teori kognitif dikatakan bahwa belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih daripada itu belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks, yang tidak hanya mementingkan hasil belajar namun lebih mementingkan pada proses pembelajarannya (Lestari, 2015:13).

Salah satu teori belajar yang diturunkan dari teori kognitif adalah teori belajar interaksi sosial dari Vygotsky. Teori belajar Vygotsky menyatakan bahwa dalam mengonstruksi suatu konsep, siswa perlu memperhatikan lingkungan sosial. Teori ini menekankan bahwa belajar dilakukan dengan adanya interaksi terhadap lingkungan sosial ataupun fisik seseorang sehingga teori ini dikenal dengan teori interaksi sosial atau konstruktivisme sosial (Lestari, 2015:32). Terdapat dua konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1994) yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *Scaffolding*. ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan penyelesaian masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan penyelesaian masalah di bawah bimbingan orang dewasa (pendidik) atau melalui kerja sama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Sementara itu, *scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran untuk belajar dan menyelesaikan masalah, kemudian bantuan tersebut dikurangi secara bertahap dan peserta didik diberikan kesempatan mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, memberikan contoh, dan tindakan lainnya yang memungkinkan peserta didik untuk

belajar mandiri (Lestari, 2015:33). Adapun pembelajaran yang cocok diterapkan menurut teori ini adalah pembelajaran kooperatif.

Pada pembelajaran kooperatif, mahasiswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka. Metode ini diharapkan tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh mahasiswa, tetapi juga proses berpikir mahasiswa lain terbuka untuk seluruh mahasiswa. Pembelajaran yang berbasis kegiatan atau penemuan secara kooperatif tersebut diharapkan juga mampu menjadi dorongan positif tersendiri bagi setiap mahasiswa untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri, tentunya dengan terlebih dahulu dibantu atau didorong oleh teman yang lebih paham, hingga pada akhirnya dorongan tersebut mampu menjadikan mahasiswa mendapat pencapaian ke jenjang yang lebih tinggi secara optimum.

Berbicara masalah pendidikan yang lebih kompleks, beberapa mata kuliah seringkali masih menjadi momok bagi sebagian mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan. Tak terkecuali mata kuliah matematika yang masih saja dianggap sulit oleh sebagian mahasiswa. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan, namun juga dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri individu itu sendiri. Salah satu contoh faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* memiliki peranan tersendiri, yang tidak kalah penting dalam hal meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi atau setingkat lebih tinggi dari mahasiswa yang lain biasanya mampu dan memiliki kemauan untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

Self-efficacy menurut Bandura (1997) merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Sejalan dengan hal itu, Santrock (2007) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang tentang sejauh mana ia mampu menyelesaikan suatu tugas, serta merencanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Lebih lanjut Bandura (1997) menjelaskan bahwa ada empat hal yang menyebabkan *self-efficacy* seseorang dikatakan tinggi atau rendah. Pertama adalah pengalaman yang menetap. Artinya, *self-efficacy* seseorang bisa ditentukan oleh peristiwa di masa lalu. Kedua adalah pengalaman yang dirasakan sendiri. Lebih tepatnya membandingkan kemampuan diri dengan kemampuan orang lain. Artinya, saat seseorang punya pengalaman dikalahkan oleh teman yang dianggap lebih rendah kemampuannya dibandingkan dirinya, maka saat itu juga *self-efficacy* seseorang akan meningkat. Ketiga adalah bujukan sosial. Artinya, ajakan teman untuk menyelesaikan suatu persoalan secara kolaboratif dianggap mampu meningkatkan *self-efficacy* seseorang. Keempat adalah kondisi psikologis. Artinya, ketika kondisi psikologis seseorang sedang bahagia, bersuka cita, dan berenergi prima maka ia akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, begitupun sebaliknya, saat kondisi psikologisnya sedang sedih atau sakit maka dipastikan *self-efficacy* orang tersebut akan rendah.

Self-efficacy merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki mahasiswa, mengingat hal tersebut menyangkut dengan ketekunan dan pengembangan diri. Sebagai contoh, mahasiswa yang diberikan tugas yang menurutnya sulit akan berusaha mencari informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, karena ia mampu mengukur kemampuannya sehingga ia berusaha menyelesaikan tugas meskipun sulit. Seorang individu disebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi bilamana ia mampu mengukur sejauh mana kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Individu yang tingkat *self-efficacy* tinggi tidak hanya percaya diri, tetapi juga mawas diri, sehingga individu tersebut juga mampu menilai kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Lebih luas lagi,

seseorang dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi mampu merencanakan suatu tindakan untuk menutupi kekurangannya, sehingga ia dapat mencapai target yang sudah ditentukan.

Sejalan dengan pemikiran Subaidi (2016) yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang kuat atau tinggi akan lebih mampu bertahan menghadapi masalah matematika yang harus diselesaikan, kendati pun mengalami kegagalan dalam memecahkan masalah tersebut maka dianggap sebagai kurangnya usaha atau belajar. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat *self-efficacy* lemah atau rendah cenderung rentan dan mudah menyerah menghadapi masalah matematika, sehingga kegagalan yang didapati dalam memecahkan masalah matematika akan dianggap sebagai kurangnya kemampuan matematikanya. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kemampuan matematika seseorang dapat dibentuk salah satunya dengan cara pembentukan *self-efficacy*. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Borovik dan Gardiner (2006) yang berpendapat bahwa tantangan dan rasa frustrasi yang menjadi hal krusial sebagai penghambat kemampuan matematika seseorang dapat diatasi dengan pembentukan *self-efficacy*.

Penelitian terkait dengan *self-efficacy* dilakukan oleh Asmiati (2020) yang menginvestigasi pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika. Sebanyak 40,9% hasil belajar matematika dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Rata-rata tingkat *self-efficacy* peserta didik pada pelajaran matematika berada pada kategori sedang dengan persentase 67,5%.

Selanjutnya hasil penelitian dari Fitriani dan Pujiastuti (2021) dengan judul pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, dimana *self-efficacy* berkorelasi sempurna dan positif dengan hasil belajar matematika dengan menyumbang sebanyak 65,3% dari total persentase. Lebih lanjut, dari hasil penelitian menyatakan bahwa hal ini menunjukkan pentingnya memiliki *self-efficacy* yang tinggi guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Ditinjau dari hubungan antara *self-efficacy* dengan metode pembelajaran yang digunakan, Subaidi (2016) mengemukakan hasil penelitiannya dalam mengidentifikasi *self-efficacy* peserta didik dalam pemecahan masalah matematika, bahwa untuk menanamkan *self-efficacy* yang tinggi pada peserta didik, maka pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengaktifkan dan mengembangkan keyakinan diri serta selalu memberikan motivasi yang baik.

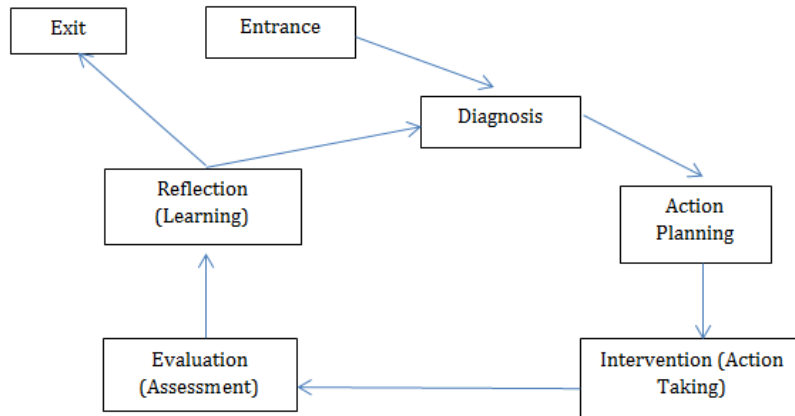
Berdasarkan temuan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti terinspirasi dan tertarik untuk meneliti kembali tentang pengaruh teori belajar Vygotsky terhadap salah satu aspek internal dalam belajar yaitu *self efficacy* mahasiswa dengan rumusan masalah: "Bagaimanakah pengaruh teori belajar Vygotsky terhadap *self-efficacy* mahasiswa?"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan fenomena yang kompleks mengenai pengaruh suatu teori belajar terhadap *self-efficacy*. Menurut Lestari (2015:151) bentuk desain pada penelitian kualitatif dimungkinkan bervariasi, fleksibel, atau dapat disesuaikan dari rencana yang dibuat, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian, sehingga tidak ada pola baku tentang format desain penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan seorang dosen pada Universitas tersebut. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester ganjil pada prodi Informatika Fakultas Komputer dan Multimedia. Pada penelitian ini, peneliti membatasi jumlah subjek penelitian, yaitu hanya diambil dari mahasiswa reguler unit III/A yang terdiri dari enam mahasiswa.

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti desain penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Davison et al., (dalam Lestari, 2015:152) berupa suatu siklus sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes, lembar angket, observasi dan wawancara. Tes yang digunakan merupakan soal-soal pada materi aljabar linier. Adapun lembar angket yang digunakan merupakan adaptasi dari *General Self-Efficacy Scale* versi Indonesia (Novrianto dkk, 2019) yang menilai beberapa aspek, seperti keyakinan dapat menyelesaikan tugas tertentu, keyakinan dalam memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugas yang sulit, keyakinan mampu berusaha gigih, dan keyakinan mampu bertahan menghadapi kesulitan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perilaku mahasiswa, serta mengamati kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan soal guna memperoleh hasil yang dapat digunakan untuk peneliti menerapkan teori belajar Vygotsky dalam pembelajaran. Selanjutnya wawancara bertujuan untuk pengumpulan data secara tanya jawab langsung kepada subjek penelitian tentang *self-efficacy* mereka setelah diterapkan pembelajaran berdasarkan teori belajar Vygotsky, guna memperkuat hasil dari lembar angket yang telah diisi.

Data yang dianalisis merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil tes, lembar angket, observasi dan wawancara. Data tersebut merupakan hasil dari apa-apa saja yang dilihat, didengar, ditemui dan dirasakan oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Penelitian kualitatif mengenai pengaruh teori belajar Vygotsky pada materi aljabar linier terhadap *self-efficacy* mahasiswa ini berangkat dari sebuah *entrance* yaitu *self-efficacy* mahasiswa prodi Informatika. Kemudian, peneliti melakukan identifikasi masalah dengan tujuan agar dapat mendiagnosis gejala *self-efficacy* yang dialami mahasiswa. Pada tahap diagnosis, peneliti memberikan soal-soal dari materi aljabar linier pada sub-bab operasi vektor, yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada subjek penelitian untuk dapat mengetahui hambatan apa yang dialami selama proses pengerjaan soal berlangsung serta menyelidiki apakah ada gejala *self-efficacy* yang menjadi penyebabnya. Setelah mengetahui hambatan dan gejalanya, peneliti menyusun suatu rencana tindakan (*action planning*) untuk mengatasi masalah tersebut.

Action Planning dalam penelitian ini adalah penggunaan teori belajar Vygotsky yang dikemas secara pembelajaran kooperatif untuk mengajarkan operasi vektor. Pada tahap ini peneliti menyusun tahapan yang dilakukan untuk menerapkan poin-poin dari

teori belajar Vygotsky. Pada tahap *intervention/action taking* peneliti memberikan pembelajaran untuk materi aljabar linier sub-bab operasi vektor sesuai dengan langkah yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah Penerapan Teori Belajar Vygotsky

No	<i>Zone of Proximal Development (ZPD)</i>
1	Peneliti mengorganisasikan subjek penelitian untuk duduk secara berpasang-pasangan.
2	Peneliti memberikan kembali soal-soal operasi vektor dengan sedikit modifikasi dari soal sebelumnya.
3	Peneliti memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk menyelesaikan soal tersebut secara mandiri menurut kemampuannya masing-masing.
4	Beberapa menit kemudian, peneliti memberikan informasi bahwa pengerjaan soal boleh dibantu oleh teman sebangkunya.
5	Peneliti tetap mengamati proses pengerjaan yang dilakukan subjek penelitian.
	<i>Scaffolding</i>
6	Peneliti mulai berkeliling ke setiap pasangan kelompok.
7	Peneliti memberikan sedikit bantuan, berupa arahan sebagai acuan pengerjaan soal.
8	Peneliti memberikan peringatan untuk perbaikan atas jawaban yang sedikit keliru.
9	Peneliti memberikan trik khusus untuk pengerjaan soal dengan bilangan negatif.
10	Peneliti memberikan penguatan pada beberapa rumus agar mudah diingat.
11	Peneliti memberikan dorongan berupa semangat bahwa mereka hampir menyelesaikannya.

Setelah pembelajaran sesuai dengan tahapan pada teori belajar Vygotsky dilaksanakan, kemudian peneliti melakukan evaluasi (*assessment*). Evaluasi dilakukan dengan cara membagikan angket *self-efficacy* dan menginformasikan kepada subjek penelitian untuk mengisinya dengan jujur sesuai perasaan yang dirasakan atas pembelajaran pada hari tersebut. Keseluruhan dari hasil evaluasi, selanjutnya direfeksi (*reflection/learning*) dengan melihat kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang diterapkan menurut tahapan teori belajar Vygotsky dalam mengatasi *self-efficacy* mahasiswa.

Dari data angket *self-efficacy* diperoleh bahwa keenam mahasiswa yang diambil sebagai subjek penelitian memilih 'setuju' untuk pernyataan keyakinan memahami materi matematika dengan baik. Sebanyak lima orang memilih 'kadang-kadang' untuk pernyataan keyakinan memahami matematika dengan berbagai tingkat kesulitan, dan hanya satu orang yang memilih 'setuju'. Sebanyak lima orang memilih 'setuju' untuk pernyataan dapat menyelesaikan soal matematika dengan baik, dan hanya satu orang yang memilih 'kadang-kadang'. Sebanyak lima orang yang memilih 'kadang-kadang' untuk pernyataan dapat mengerjakan soal matematika yang berbeda dengan contoh, dan hanya satu orang yang memilih 'tidak setuju'. Untuk pernyataan keyakinan dapat mencapai target yang telah ditetapkan dalam belajar matematika, ada empat orang yang memilih 'setuju', sedangkan dua orang lainnya memilih 'kadang-kadang'. Untuk pernyataan negatif yaitu ketidakpercayaan memperoleh nilai baik meski belajar sungguh-sungguh, semua mahasiswa memilih 'tidak setuju'. Pada pernyataan keyakinan dapat meningkatkan nilai matematika dengan rajin belajar, keenam mahasiswa memilih 'sangat setuju'. Pada pernyataan keyakinan tetap mempelajari matematika meskipun sulit, ada empat orang yang memilih 'sangat setuju', sedangkan dua lainnya memilih 'setuju'. Untuk pernyataan negatif, yaitu ketika tidak bisa menyelesaikan soal matematika maka akan menyontek, ada lima orang yang memilih 'sangat tidak setuju', dan hanya satu orang memilih 'tidak setuju'. Terakhir untuk pernyataan merasa putus asa ketika memperoleh nilai matematika yang kurang bagus, ada empat orang memilih 'sangat tidak setuju' dan dua orang lainnya memilih 'tidak setuju'.

PEMBAHASAN

Seperti yang telah diuraikan pada bagian hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar hasil angket *self-efficacy* mahasiswa memilih 'setuju' dan 'sangat setuju' untuk beberapa pernyataan positif. Sedangkan untuk pernyataan negatif, pilihan mahasiswa didominasi dengan 'tidak setuju' dan 'sangat tidak setuju'. Ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sesuai tahapan teori belajar Vygotsky mampu memberikan afikasi positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Dengan kata lain, pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa, sehingga mereka merasa mampu memahami matematika dengan baik, yakin dapat memahami matematika dengan berbagai tingkat kesulitan, yakin dapat mencapai target yang ditetapkan terhadap matematika, hingga tidak merasa putus asa kendatipun memperoleh nilai matematika yang kurang memuaskan. Karena itu dianggap sebagai kurangnya latihan atas pribadi masing-masing. Sebagaimana diungkapkan Subaidi (2016) bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi mampu bertahan menghadapi masalah matematika yang harus diselesaikan, ketika mengalami kegagalan dalam memecahkan masalah tersebut maka dianggap sebagai kurangnya usaha atau belajar.

Hasil penelitian ini juga mendapati penemuan bahwa mahasiswa seolah takut dengan soal yang berbeda dengan contoh. Ketakutan tersebut terlihat dari ekspresi mahasiswa yang ragu-ragu akan kemampuannya dalam menyelesaikan soal. Padahal saat dibimbing sesuai dengan tahapan teori belajar Vygotsky, mereka mampu menyelesaikannya hingga tuntas. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya interaksi mahasiswa dengan soal-soal matematika, atau kurangnya improvisasi soal-soal yang diberikan oleh dosen.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia terhadap enam orang mahasiswa sebagai subjek penelitian ini adalah materi aljabar linier yang diajarkan dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan tahapan teori belajar Vygotsky berpengaruh positif terhadap *self efficacy* mahasiswa prodi Informatika. Hal ini berpengaruh pula pada hasil belajar mahasiswa tersebut. Dimana nilai dari hasil tes yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan sebelum diajarkan dengan pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmiati, Mislin. (2020). Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri 147 Pelali Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ausubel, David P. (1960). *The Use of Advanced Organizer in The Learning and Retention of Meaningful Verbal Material*. Journal of Education Psychology, 51, hlm. 267-272.
3. Bandura, Albert. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. USA: W.H Freeman and Company.
4. Borovik, Alexandre V and Gardiner, Tony. (2006). *Mathematical Abilities and Mathematical Skills*. World Federation of National Mathematics Competition Conference 2006. Cambridge, England.
5. Fitriani, Ria Nur dan Pujiastuti, Heni. (2021). Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 05, No. 03, November 2021, pp. 2793-2801. E-ISSN: 2579-9258; P-ISSN: 2614-3038.
6. Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. (2015). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Refika Aditama.

7. Novrianto, Riangga, dkk. (2019). Validitas Konstruk Instrumen *General Self-Efficacy Scale* Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, Volume 15 Nomor 1, Juni 2019.
8. Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi Kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
9. Slavin, E. Robert. (1994). *Educational Psychology Theory and Practice*. USA: Paramount Publishing.
10. Subaidi, Agus, (2016). *Self-Efficacy* Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Sigma*, Volume 1 Nomor 2, Maret 2016, Hlm 64-68.

PROFIL SINGKAT

Nurul Asma adalah dosen Program Studi Informatika, Fakultas Komputer dan Multimedia, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia.

Noviyanti adalah dosen Program Studi Informatika, Fakultas Komputer dan Multimedia, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia.

Khairunnisak adalah dosen Program Studi Informatika, Fakultas Komputer dan Multimedia, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia.